

## **Perlindungan Anak VS Realita Jalanan: Analisis Kesenjangan Implementasi UU Perlindungan Anak terhadap Eksploitasi Ekonomi Anak Pengemis di Malang**

**Qonita Sholihah<sup>1</sup>, Eny Nur Aisyah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Malang

email: [qonita.sholihah.2501548@students.um.ac.id](mailto:qonita.sholihah.2501548@students.um.ac.id)<sup>1</sup>, [eny.nur.fip@um.ac.id](mailto:eny.nur.fip@um.ac.id)<sup>2</sup>

Diterima tanggal: 10 November 2025, Diperiksa tanggal: 17 November 2025,

Diterbitkan tanggal: 25 November 2025

### **ABSTRAK**

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 mewajibkan negara melindungi anak dari eksploitasi ekonomi. Namun, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan di Kota Malang, di mana anak-anak dieksploitasi sebagai pengemis, badut, manusia *silver*, dan pengamen. Fenomena ini mencerminkan kegagalan sistematis yang merampas hak anak dan mengganggu perkembangan fisik, pendidikan, dan psikologis mereka. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan penjelasan mendalam mengenai eksploitasi ekonomi anak di lapangan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data yaitu dilakukan atas statemen atau pernyataan yang diberikan oleh para informan hal ini peneliti akan menyimak dan membaca ulang seluruh transkrip wawancara yang diperoleh kemudian mendeskripsikan semua pengalaman yang ditemukan dilapangan. Wawancara dan observasi berlokasi di warung makan sekitar warung belakang univeritas, Jalan raya dan lampu merah. Informan adalah anak-anak di bawah 18 tahun berjumlah 3 anak yang menjadi korban eksploitasi faktor ekonomi dan pendidikan, kondisi finansial rumah tangga yang tidak stabil dan rendahnya pendidikan orang tua, yang memaksa anak bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Faktor sosial, Stigma sosial dan pandangan bahwa anak adalah 'aset keluarga' atau 'penolong ekonomi', factor psikologis dan keluarga keluarga (perceraian) yang membuat anak rentan secara psikologis. Eksploitasi ini memerangkap anak dalam siklus kerentanan, membuktikan perlunya penguatan sistem perlindungan nasional.

**Kata kunci:** *Anak usia dini, eksploitasi ekonomi anak*

### **ABSTRACT**

Law No. 35 of 2014 requires the state to protect children from economic exploitation. However, this study found gaps in implementation in Malang City, where children are exploited as beggars, clowns, silver men, and street musicians. This phenomenon reflects a systematic failure that deprives children of their rights and disrupts their physical, educational, and psychological development. The purpose of this study is to obtain an in-depth explanation of the economic exploitation of children in the field. The method used is qualitative research with data collection techniques of interviews, observation, and documentation. The data analysis technique was carried out on the statements or remarks given by the informants. The researchers listened to and reread all the interview transcripts obtained and then described all the experiences found in the field. The interviews and observations took place at food stalls around the university, on main roads, and at traffic lights. The informants were three children under the age of 18 who were victims of economic and educational exploitation, unstable household financial conditions, and low parental education, which forced the children to work to help support their families. Social factors, social stigma, and the view that children are 'family assets' or 'economic helpers', psychological factors, and family factors (divorce) made the children psychologically vulnerable. This exploitation trapped the children in a cycle of vulnerability, proving the need to strengthen the national protection system.

**Keyword:** *Early childhood, economic exploitation of children*

## PENDAHULUAN

Dalam situasi sekarang melindungi anak merupakan hal yang paling diwanti-wanti dalam negara kita yang mana khususnya dari ancaman eksploitasi bagi anak-anak, eksploitasi merupakan salah satu tantangan kemanusiaan dan hukum yang berkelanjutan menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 (2014) membahas tentang perlindungan anak yang mana isinya secara tegas melarang untuk eksploitasi ekonomi bagi anak-anak karena anak-anak berhak untuk hidup, tumbuh dan berkembang secara baik, dengan hal ini maka mampu digaris bawahi bahwa negara wajib melindungi anak-anak dibawah umur dari penyalahgunaan tenaga atau kemampuan untuk mencari keuntungan.

Namun keadaan lapangan Ketika penelitian terjun dilapangan adanya fenomena anak jalanan yang dieksploitasi secara ekonomi, dimana peneliti memperhatikan dilapangan adanya anak-anak yang menjadi badut hiburan, manusia silver, pengemis dirumah makan, pengamen. Yang mana dengan hal ini anak-anak mampu terperangkap dalam lingkaran kemiskinan dan dipaksa untuk berkerja yang mana pekerjaan ini mampu merampas hak-hak mereka (Musofiana & Osman, 2025) terjadinya eksploitasi terhadap anak-anak mampu dipengaruhi dengan beberapa faktor yaitu adanya kemiskinan, kehilangan peran orang yang mengakibatkan anak kehilangan kepercayaan diri dan membutuhkan kebutuhan sehari-hari, keterbatasannya dalam pengawasan sosial dan tidak adanya sanksi yang memberi efek jera.

Hal ini sangat adanya dampak negative bagi perkembangan anak yang mana mampu mempengaruhi Kesehatan fisik, Pendidikan anak, kestabilitas psikologis hal ini sejalan juga dalam penelitian(Annisa & Sofyan, 2024) dimana anak-anak sering dipaksa untuk dijadikan anak jalanan akibat kemiskinan dan adanya pengaruh dari sosial, hal ini mampu menjadi gangguan fisik, bullying, psikologis dan sosial emosioanl pada anak. Dari penjelasan tersebut maka pentingnya perlindungan anak dari kekerasan dan eksploitasi yang mana juga harus adanya penekanan dan penguatan system perlindungan nasional dan akses terhadap layanan hukum (UNICEF, 2023).

Terjadinya fenomena yang ada dilapangan terkait eksploitasi ekonomi terhadap anak yang dipekerjakan sebagai pengemis memberikan bukti bahwa adanya kegagalan sistemstis dipersimpangan anatara hukum dan pratiknya, mereka tidak hanya runtuh secara fisik dan psikologisnya tapi juga mampu terperangkap dalam siklus eksploitasi yang sering melibatkan jaringan terstruktur atau bahkan paksaan dalam keluarganya (Ramada & Arifin, 2023).

Dengan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti terjadinya eksploitasi

ekonomi terhadap anak yang ada dikota malang dimana peneliti sering menemukan anak-anak mengemis ditempat-tempat makan yang peneliti sering kunjungi dan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mendalam terkait fenomena yang terjadi yang mana akan mewawancarai 3 anak dimana adanya perspektif langsung dari anak yang mengalaminya dan persepektif mereka menjadi inti dari analisis kesenjangan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang mana Teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana peneliti terjun langsung kelapangan melihat fenomena narasumber (Fiantika & Maharani, 2022) Informan dari penelitian ini yaitu yang sesuai dengan kriteria dalam permasalahan penelitian yaitu anak usia dini atau anak-anak yang dibawah umur 18 tahun. Dalam penelitian ini informan berjumlah 3 anak yang berinisial G (11 tahun), F(9 tahun) dan H(11 tahun) yang mana dieksploitasi tenaga nya eksploitasi ekonomi. Untuk pengambilan data nya dilapangan yang berlokasi jalanan, petokoan dan lampu merah.

Teknik dalam pengumpulan data ini menggunakan wawancara dengan menggunakan pedoman observasi yang meliputi dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpulan datanya menggunakan alat tulis dan rekaman suara, dalam wawancara penelitian ini diawali dengan pendekatan dengan informan, memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dari tujuan wawancara tersebut, wawancara ini akan diperkirakan dengan waktu 10-15 menit pada setiap anak, peneliti akan mewawancarai 3 anak.

Kemudian Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dilakukan atas statemen atau pernyataan yang diberikan oleh para informan hal ini peneliti akan menyimak dan membaca ulang seluruh transkrip wawancara yang diperoleh kemudian mendeskripsikan semua pengalaman yang ditemukan dilapangan. Analisis data ini menjadi empat Langkah yang terdiri dari (1) peneliti melaksanakan pengamatan dilapangan terhadap subjek yang dieksploitasi, (2) mengaitkan pengamatan dengan persepsi anak yang dieksploitasi (3)melakukan analisis pada pola perilaku anak dan ke (4) menarik Kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Isu terbesar dalam dunia saat ini yaitu adanya perkerja atau buruh yang dikerjakan oleh kebanyakan anak-anak hal ini merupakan suatu fenomena yang perlu ditindaki hal ini terjadi karena adanya kondisi kemiskinan secara structural dan ekonomi rumah tangga yang

hancur sehingga hal ini melibatkan anak dibawah umur dipaksa untuk bekerja untuk membantu finansial keluarga sejalan dalam jurnal Hossain dan Al-Mutairi (2023) rumah tangga yang rentan, cerai atau rumah tangga yang dipimpin oleh orang tua Tunggal, Tingkat Pendidikan rendah dan bertinggal ditempat konflik adanya kemungkinan besar untuk mengeksploitasi anak mereka untuk bekerja dan dalam pekerjaan ini biasanya tidak diatur, berbahaya dan minim perlindungan sehingga fenomena ini merupakan bentuk dari eksploitasi pada anak dibawah umur.

Dari pembahasan diatas Adapun pengertian eksploitasi anak yaitu adanya pemanfaatan dan menyalahgunakan tenaga seseorang yang bertujuan untuk mempeleleh keuntungan pribadi dimana hal ini mampu merugikan pada perkembangan fisik anak, psikologis dan sosial anak (Davies & Chen, 2023) sejalan dengan hal ini eksploitasi anak merupakan rancangan pekerja anak berbahaya (*worst forms of child labour*) Adalah adanya pekerjaan yang mengganggu pendidikan, Kesehatan, keselamatan dan moral anak hal ini merupakan eksploitasi ekonomi karena anak dipekerjakan untuk keuntungan (Nakamura & Silva, 2022).

Dalam eksploitasi anak terdapat 3 pengelompokan yang sering ditemui yaitu eksploitasi ekonomi yang mana adanya kerja paksa untuk memenuhi kebutuhannya dikarenakan faktor finansial dari keluarga dan rendahkan Pendidikan, yang kedua eksploitasi pada anak dalam bentuk seksual seperti pornografi, pelecehan komersial dan prostitusi dan yang terakhir yaitu eksploitasi untuk hal kriminal (Hartono & Lubis, 2023) selain itu juga adanya eksploitasi lain yang terjadi anak dibawah umur seperti eksploitasi seksual komersial dimana anak-anak diperdagangkan dan dipaksa untuk memproduksi pornografi, selanjutnya adanya eksploitasi kerja paksa dimana anak dipaksa untuk berkerja dalam PT, tambang, pertanian kemudia adanya juga eksploitasi dalam kegiatan kriminal atau biasanya keuntungan jaringan kriminal dan eksploitasi anak dalam perkawinan secara paksa (Haynes & Haynes, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan terdapat 3 anak yang pertama berinisial G (11 tahun) ia adalah korban eksploitasi secara ekonomi dari keluarganya untuk berjualan bakpao keliling dimana orang tuanya memerintahkan anak untuk ikut orang yang mana mempunyai bisnis bakpao dan berjualan berkeliling mulai dari jam 09.00 pagi sampai habisnya bakpao terjual, selain itu ia juga sudah kehilangan akan minat untuk bersekolah karena harus membantu orang tua yang tunggal. Kemudian pada informan kedua H(11 tahun) yang mana dia juga ternyata teman dari G dimana ia dieksploitasi oleh orang tuanya untuk berjualan

bakpao dan ia sudah tidak bersekolah lagi dan membuatnya sedih karena belum bisa melanjutkan sekolah, selanjutnya Informan ke 3 berinisial F (9 tahun) anak adalah korban eksploitasi ekonomi untuk berjualan donat dipertokoan dekat stasiun kota lama, jam aktivitasnya dipagi hari untuk masuk sekolah SD dan ketika jam 16.00-19.00 ia ditugaskan untuk berjualan keliling, tidak harus sampai habis sesuai dengan jamnya saja dan hasilnya diberikan kepada orang tuanya. Alasan terjadinya eksploitasi terhadap anak Faktor terjadinya eksploitasi pada anak dibawah umur yaitu:

#### 1. Faktor ekonomi dan pendidikan

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti terhadap anak-anak mereka menjadi korban eksploitasi dikarenakan adanya kondisi rumah tangga yang finansialnya tidak stabil dan ekonomi yang sulit sehingga anak-anak ikut terjun untuk membantu perekonomian keluarganya, selain itu anak-anak yang dieksploitasi secara ekonomi semuanya diperintahkan dari keluarganya dan bukan dari grup-grup atau komunitas eksploitasi anak. Hasil dari mengemis dan berjualan keliling biasanya sekitar Rp 20.000 sampai Rp50.000 hasil dari nominal ini diberikan terhadap orang tua mereka dan biasanya diberikan juga imbalan paling banyak Rp10.000 sampai Rp15.000.

Dari hal ini adanya ketidak rataan dan kesenjangan ekonomi mampu sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dan keluarga sehingga kemiskinan Adalah suatu dorongan untuk eksploitasi ekonomi terhadap dan hal ini mampu diperburuk juga jika Tingkat Pendidikan orang tua yang rendah sehingga akan menyebabkan kurangnya kesadaran hak anak dan bahaya eksploitasi jangka Panjang (Wibowo & Sari, 2023).

#### 2. Faktor sosial dan budaya

Berdasarkan dari hasil wawancara dari ketiga informan bahwasannya adanya kalimat “siapa lagi yang turun kalau engga aku buat bantu cari uang”hal ini mampu menjadi faktor sosial dan budaya yang terjadi pada anak-anak adanya pandangan pada mereka yaitu aset keluarga atau penolong ekonomi yang mana orang tua memaksa anak untuk bekerja sejak dini untuk membantu perekonomian keluarga, kemudian adanya struktur budaya patriaki dimana biasanya anak perempuan sangat rentan terhadap eksploitasi pernikahan dini dan pornografis hal ini dianggap oleh mereka karena memiliki posisi yang rendah dan kurang memiliki hak atas tubuh dan Keputusan mereka sendiri (Sanjaya & Permata, 2022).

#### 3. Faktor psikologis dan keluarga

Berdasarkan hasil yang ditemui oleh peneliti yaitu kebanyakan dari mereka Adalah keluarga yang tidak utuh atau cerai dan tidak ada tanggung jawab dari salah satu pihak orang tua, selain itu anak juga sering berkeliling di jalan raya besar dan pulang Ketika magrib datang selain itu juga mereka Adalah anak yang masih sekolah kemudian sepulang sekolah anak diperintahkan untuk berkeliling, mengamen dan berjualan, mereka juga mempunyai hal yang mereka takuti seperti Ketika menyebrang jalanan, magrib tiba karena matahari sudah terbenam dengan hal ini secara tidak langsung mampu berdampak psikologis mereka.

Kondisi internal pada keluarga sangatlah penting terjadi kesenjangan ekonomi dinegara berkembang sangat lah memprihatinkan. Adanya perceraian keluarga, kekerasan dalam rumah tangga dan penelantaran merupakan hal yang sangat sensitive bagi anak dimana anak akan kekurangan kasih sayang dan perhatian dari keluarga sangat mudah untuk dipengaruhi dan dieksploitasi hal ini sangat mengganggu psikologis anak (Rahayu, 2023).

#### 4. Hasil dokumentasi



## SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian tersebut bahwa anak yang dieksploitasi sebagai penjual keliling, pengemis dan pengamen yang dilakukan oleh orang tuanya dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu : (1) Faktor ekonomi dan Pendidikan, dimana adanya ketidakratahan ekonomi yang menyebabkan kemiskinan selain itu adanya rendahnya pendidikan dan pengetahuan atas perlindungan yang dimiliki orang tua sehingga akan sangat mudah untuk mengeksploitasi anak. (2) Faktor sosial dan budaya, adanya pandangan bahwa anak penolong ekonomi dan keterbatasan pengawasan sosial. (3) Faktor psikologis dan

keluarga, kehilangan peran orang tua atau permasalahan orang tua(cerai) menyebabkan dampak buruk bagi anak, dimana anak ditugaskan untuk membantu perekonomian bagi keluarganya sehingga dalam hal ini anak juga akan merasa terganggu dalam psikologisnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, H., & Sofyan, al jauhari. (2024). *PORTRAIT OF STREET CHILDREN EXPLOITATION AND CHILD PROTECTION IN INTERNATIONAL AND*. 2(2).  
<https://doi.org/10.62039/ijldr.v2i2.57>
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue March).
- Haynes, J., & Haynes, J. (2025). *International human rights law ' s complicity in status subordination : A postcolonial critique of treaty bodies ' engagement with human trafficking*. <https://doi.org/10.1017/S0922156525100332>
- Indonesia, undang undang republik. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia*.
- Musofiana, I., & Osman, A. K. (2025). *Beyond the Streets : Rethinking Legal Protection for Exploited Street Children in Indonesia* *Jurnal Ius Constituendum*. 3(3), 471–490.  
<https://doi.org/10.26623/jic.v10i3.10526>
- Ramada, D. P., & Arifin, R. (2023). *Legal Protection for Children as Victims of Economic Exploitation : Problems and Challenges in Three Major ASEAN Countries ( Indonesia , Vietnam and Philippines )*. 7(2).
- Davies, L., & Chen, R. (2023). Defining and Addressing Child Exploitation in the Modern Era: A Rights-Based Approach. *International Journal of Social Welfare*, 32(4)
- Hossain, Z., & Al-Mutairi, A. (2023). The long-term impact of poverty and vulnerability on child labour in developing countries. *Journal of Development Economics*.
- Hartono, B., & Lubis, A. S. (2023). Dimensi Yuridis dan Sosiologis Eksploitasi Anak di Indonesia: Tinjauan Komprehensif. *Jurnal Hukum dan Kesejahteraan Masyarakat*, 15(2).
- UNICEF. (2023). *Global Annual Results Report 2022: Goal Area 3 - Every child is protected from violence and exploitation*. United Nations Children's Fund.
- Nakamura, K., & Silva, T. (2022). Environmental Shocks, Economic Precarity, and the Rise of Child Labour Exploitation in South America. *Journal of Development Studies*, 58(11).

- Nugroho, A. (2022). Kajian Sosiologis terhadap Faktor Budaya dan Lingkungan dalam Kasus Eksploitasi Seksual Komersial Anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 26(3).
- Rahayu, E. (2023). Peran Disorganisasi Keluarga dan Pola Asuh Negatif sebagai Faktor Pemicu Kerentanan Anak Terhadap Eksploitasi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 50(4).
- Sanjaya, H., & Permata, D. (2022). Peran Norma Sosial dan Struktur Keluarga dalam Memicu Kerentanan Anak terhadap Eksploitasi. *Jurnal Sosiologi dan Pembangunan Masyarakat*, 8(3).
- Wibowo, S., & Sari, D. K. (2023). Faktor-Faktor Dominan Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak di Sektor Informal. *Jurnal Penelitian Hukum Indonesia*, 10(2).